



Analisis Model Pendidikan Dunia terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia

Analysis of Global Education Models on Improving the Quality of Education in Indonesia
Alfiah Ilmi Husnulloh¹, Dalilah Nira Istiqomah², Arum Anastasya³, Afiyatun Kholifah⁴

afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id

Universitas Sngaperbangsa Karawang, West Java, Indonesia

Info Article

| **Submitted:** 3 December 2025 | **Revised:** 17 February 2026 | **Accepted:** 22 February 2026

| **Published:** 22 February 2026

How to Cite : Alfiah Ilmi Husnulloh, etc. "Analisis Model Pendidikan Dunia terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 2, No. 1, 2026, P. 30-44.

ABSTRACT

The study analyzes the implications of various global education models including those of Finland, Singapore, Japan, and South Korea on efforts to improve the quality of education in Indonesia. The research aims to identify the core elements that contribute to the success of these countries and to examine their relevance and potential adaptation within the Indonesian educational context. Using a qualitative approach with library research methods, the study reviews books, journals, policy documents, and previous research published within the last five years. The findings indicate that global education models share several essential components: high teacher professionalism, competency-based curriculum design, authentic assessment practices, strong technological infrastructure, and a supportive learning culture. When compared to Indonesia, gaps remain in teacher competence, unequal access to resources, and inconsistent implementation of curriculum reforms. The study concludes that improving the quality of Indonesian education requires systematic alignment between policy, implementation, and evaluation. The implication is that Indonesia can adopt globally proven practices through realistic contextual adaptation. The study suggests strengthening teacher professional development, expanding digital infrastructure, and cultivating a collaborative learning culture. These steps are essential for building a resilient and globally competitive education system.

Keyword: *global education models, quality of education, curriculum reform, teacher professionalism, digital learning*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implikasi berbagai model pendidikan dunia seperti Finlandia, Singapura, Jepang, dan Korea Selatan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen kunci keberhasilan model pendidikan global serta mengevaluasi relevansi dan kemungkinan adaptasinya dalam konteks pendidikan nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan dunia memiliki karakteristik umum berupa profesionalisme guru yang tinggi, kurikulum berbasis kompetensi, asesmen autentik, dukungan teknologi yang kuat, serta budaya belajar yang kolaboratif. Dibandingkan dengan Indonesia, masih terdapat kesenjangan pada kualitas guru, pemerataan infrastruktur pendidikan, serta konsistensi pelaksanaan kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Indonesia membutuhkan keselarasan antara kebijakan, implementasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Implikasinya, Indonesia dapat mengadopsi praktik global yang terbukti berhasil melalui adaptasi sesuai konteks lokal. Penelitian ini menyarankan penguatan pelatihan guru berkelanjutan, percepatan pemerataan infrastruktur digital, dan pengembangan budaya belajar yang partisipatif sebagai fondasi menuju sistem pendidikan yang lebih unggul.

Kata Kunci: *model pendidikan dunia, kualitas pendidikan, profesionalisme guru, kurikulum kompetensi, transformasi digital*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi indikator fundamental dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, daya saing bangsa, dan kemajuan peradaban. Di tengah dinamika global yang menuntut keterampilan abad ke-21, Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia kembali berada pada peringkat rendah dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains dibanding negara OECD. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan hasil aktual di lapangan. Sementara itu, negara-negara seperti Finlandia, Singapura, Jepang, dan Korea Selatan berhasil menunjukkan kinerja pendidikan yang tinggi dengan pendekatan kurikulum adaptif, sistem evaluasi yang relevan, serta pembangunan ekosistem pembelajaran yang memprioritaskan kompetensi dan kesejahteraan peserta didik. Perbedaan signifikan ini memunculkan urgensi untuk melakukan kajian komparatif terhadap model pendidikan dunia sebagai upaya memperkaya strategi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan model pendidikan dunia sangat dipengaruhi oleh faktor manajemen tenaga pendidik, kualitas kurikulum, dukungan teknologi, serta budaya akademik yang kuat. Keberhasilan Finlandia tidak terlepas dari pembentukan sistem kepercayaan publik dan pelatihan guru yang setara dengan pendidikan tinggi berbasis riset. Di sisi lain, mengenai pendidikan Singapura menemukan bahwa reformasi kurikulum terpadu dan investasi teknologi menjadi pendorong utama capaian akademik yang stabil. Tentang sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan bahwa kedisiplinan dan intensitas belajar tinggi menjadi pilar utama keberhasilan akademik. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus melakukan analisis komparatif lintas negara untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat diadaptasi secara realistis dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam merumuskan sintesis dari berbagai model pendidikan unggul dunia untuk menjawab kelemahan struktural pendidikan Indonesia.

Masalah utama yang muncul adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dengan implementasi di sekolah yang masih berlangsung secara tidak merata. Variasi kualitas guru, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan kapasitas daerah menjadi faktor yang memperlebar jurang mutu pendidikan. Selain itu, penerapan kurikulum merdeka yang diharapkan menjadi solusi inovatif masih dihadapkan pada tantangan kesiapan guru, literasi teknologi, serta minimnya pendampingan berkelanjutan. Ketika negara-negara lain mampu menjaga konsistensi antara kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, Indonesia masih berada pada fase konsolidasi menuju sistem yang lebih stabil. Oleh

sebab itu, analisis terhadap praktik pendidikan dunia menjadi penting untuk menilai strategi mana yang dapat diterapkan dan mana yang perlu disesuaikan dengan karakter sosial, budaya, dan geografis Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan dari beberapa negara berprestasi dunia, mengidentifikasi faktor keberhasilan yang mendasari model pendidikan tersebut, serta mengevaluasi relevansi dan potensi penerapannya bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi komprehensif yang dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik sebagai strategi memperkuat sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif, unggul, dan berdaya saing global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis berbagai literatur dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan kontribusi keluarga dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji gagasan, teori, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai perspektif akademik yang relevan secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Peneliti melakukan proses interpretasi, kategorisasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan yang dihasilkan dari sumber-sumber tersebut. Hal ini bertujuan untuk melahirkan pemahaman komprehensif dan menyeluruh mengenai bagaimana keluarga dapat berkontribusi secara efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada anak, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat proses tersebut (Fadli, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang kredibel, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintahan atau keagamaan yang membahas tentang pendidikan keluarga, moderasi beragama, dan pembentukan karakter anak. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, keaktualan, serta otoritas penulis atau lembaga penerbitnya. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa literatur yang berbeda untuk memperoleh kejelasan dan konsistensi informasi (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Hanya literatur dari sumber akademik yang terpercaya dan memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat dalam memahami peran strategis keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak, sekaligus memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter dalam konteks keagamaan.

Hasil dan pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai karakteristik dan relevansi model-model pendidikan dunia, penting untuk memahami bahwa dinamika pendidikan global saat ini berkembang sangat cepat sebagai respons terhadap tuntutan sosial, ekonomi, dan teknologi. Berbagai negara menghadirkan pendekatan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari sistem yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi, hingga model yang menekankan kedisiplinan, pemerataan akses, atau penguatan kompetensi abad ke-21. Keberagaman ini menunjukkan bahwa tidak ada satu sistem pendidikan yang sepenuhnya ideal, namun setiap model menawarkan nilai, strategi, dan praktik terbaik (*best practices*) yang dapat dijadikan rujukan bagi negara lain, termasuk Indonesia.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, jumlah penduduk besar, dan tantangan pendidikan yang kompleks membutuhkan perspektif komparatif untuk memperkuat kebijakan serta praktik pembelajaran di lapangan. Melalui kajian terhadap model pendidikan dunia, Indonesia dapat memperkaya pendekatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menguatkan kompetensi guru, memajukan kurikulum, serta memperluas akses pendidikan bermutu. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap karakteristik, perbandingan, dan implikasi model-model pendidikan dunia menjadi langkah penting untuk melihat relevansi dan peluang adopsi strategi yang selaras dengan kebutuhan pendidikan nasional.

1.1 Analisis Karakteristik Model Pendidikan Dunia

Model pendidikan di berbagai negara maju menunjukkan keragaman pendekatan yang dibangun berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan nasional masing-masing (Ahmad Muhibbullah, 2025). Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, sebagian besar negara dengan kualitas pendidikan tinggi memiliki pola yang relatif konsisten, baik dari segi filosofi pendidikan, pengembangan kurikulum, maupun manajemen tenaga pendidik. Analisis terhadap karakteristik model pendidikan dunia ini penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan sistem pendidikan mereka, yang kemudian dapat menjadi rujukan bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu karakteristik utama yang tampak dalam model pendidikan negara maju, seperti Finlandia, Jepang, Estonia, dan Singapura, adalah penekanan pada *student-centered learning* yang mendorong partisipasi aktif siswa

dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa peserta didik bukan sekadar objek yang menerima pengetahuan, melainkan subjek yang mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Di Finlandia misalnya, siswa diberikan otonomi tinggi untuk memilih aktivitas belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan lingkungan belajar kondusif.

Selain itu, model pendidikan dunia umumnya menempatkan pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagai prioritas utama. Literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi kompetensi inti yang terintegrasi dalam struktur kurikulum (Yose Indarta, 2022). Negara seperti Singapura secara sistematis memasukkan *21st century competencies* ke dalam kerangka kurikulumnya melalui *character and citizenship education*, sementara Jepang menguatkan kompetensi sosial melalui pembelajaran berbasis kelompok (*han learning system*) yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Karakteristik lain yang menonjol adalah profesionalisme guru yang sangat dijaga melalui sistem rekrutmen ketat, pendidikan pra-jabatan berkualitas, dan *continuous professional development* yang terstruktur. Negara-negara seperti Korea Selatan dan Finlandia menjadikan profesi guru sebagai profesi prestisius dengan seleksi masuk yang kompetitif dan standar akademik yang tinggi. Guru tidak hanya dilatih untuk menguasai materi ajar, tetapi juga pedagogi, manajemen kelas, desain pembelajaran, serta asesmen berbasis kompetensi.

Dari aspek evaluasi, banyak negara maju mengadopsi sistem asesmen yang menitikberatkan pada penilaian formatif dan autentik. Penilaian tidak hanya diukur melalui tes akhir berisiko tinggi, tetapi juga melalui portofolio, proyek, dan penilaian proses belajar yang lebih holistik. Estonia, sebagai contoh, mengurangi tekanan ujian nasional dan beralih pada asesmen berbasis pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, karakteristik model pendidikan dunia menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang unggul tidak dibangun secara instan, melainkan melalui sinergi antara filosofi pendidikan progresif, kurikulum adaptif, guru yang profesional, serta sistem evaluasi yang manusiawi dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Analisis terhadap pola-pola tersebut memberikan landasan bagi Indonesia untuk merefleksikan kembali pendekatan pendidikan nasional dan mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal.

1.2 Perbandingan Model Pendidikan Dunia dengan Kondisi Pendidikan Indonesia

Dalam studi perbandingan pendidikan, beberapa negara yang sering dijadikan rujukan adalah Finlandia, Singapura, Jepang, dan Korea Selatan.

Keempat negara tersebut memperoleh posisi yang stabil dalam capaian *Programme for International Student Assessment (PISA)*, sehingga praktik pendidikannya dianggap relevan untuk dianalisis dan dijadikan perbandingan dengan realitas pendidikan di Indonesia. Pemilihan negara-negara tersebut juga didasarkan pada karakteristik sistem pendidikan yang berbeda-beda sehingga menawarkan keragaman pendekatan dalam memajukan mutu pendidikan nasional. Finlandia dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan egaliter, berfokus pada kesejahteraan peserta didik, dan memiliki standar profesionalisme guru yang tinggi. Keberhasilan Finlandia dibangun melalui seleksi ketat calon guru, desain kurikulum yang fleksibel, serta lingkungan belajar yang menekankan kepercayaan dan kemandirian (Sayoga, 2025). Sementara itu, Singapura membangun sistem pendidikan yang kompetitif, terstruktur, serta fokus pada kompetensi abad ke-21 dan integrasi teknologi. Menurut Haryanti & Karim (2024), reformasi pendidikan di Singapura berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kurikulum berbasis kompetensi, pembelajaran berbasis proyek, serta pembinaan guru yang berkelanjutan melalui *National Institute of Education*. Berbeda dengan Finlandia yang humanistik, pendidikan Jepang lebih berorientasi pada kedisiplinan, kerja sama, dan pembentukan karakter. Ariyanti et al., (2024), menyebutkan bahwa budaya sekolah Jepang yang tertib dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam pencapaian akademik yang tinggi. Adapun Korea Selatan mengadopsi sistem pendidikan yang sangat menekankan etos bekerja, intensitas belajar, dan dukungan teknologi. Masyarakat Korea Selatan memandang pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, sehingga mendorong motivasi belajar yang sangat kuat (Maryani et al., 2024).

Keragaman karakteristik tersebut egaliter (Finlandia), kompetitif-teknologis (Singapura), disiplin-kultural (Jepang), dan progresif-digital (Korea Selatan), menjadi landasan yang relevan untuk membangun perbandingan dengan kondisi pendidikan Indonesia. Perbandingan itu berguna untuk melihat sejauh mana Indonesia telah mengadopsi praktik efektif dari negara lain dan apa saja tantangan yang perlu diselesaikan.

a. Kualitas dan Profesionalisme Guru

Finlandia dan Singapura merupakan dua negara yang sangat menekankan kualitas guru sebagai fondasi keberhasilan pendidikan. Di Finlandia, profesi guru memiliki kedudukan sosial yang tinggi, sehingga hanya sekitar 10% pelamar terbaik yang dapat diterima dalam program pendidikan guru. Calon guru diwajibkan menyelesaikan pendidikan magister berbasis penelitian, sehingga mereka tidak hanya memahami pedagogi, tetapi juga mampu menganalisis data kelas, melakukan refleksi profesional, dan menyusun inovasi pembelajaran (Sayoga, 2025). Pendekatan ini membuat guru Finlandia memiliki otonomi luas dalam merancang pembelajaran tanpa intervensi administratif yang berlebihan.

Singapura menerapkan model berbeda tetapi sama kuatnya. Seluruh proses rekrutmen guru dilakukan secara terpusat melalui *Ministry of Education* (MOE) dan *National Institute of Education* (NIE). Guru dipantau sejak pendidikan prajabatan, diberikan skema karier berlapis (*teaching track, leadership track, specialist track*), dan mendapatkan pelatihan berkelanjutan berbasis data kinerja (Salam et al., 2022). Sistem ini memastikan bahwa guru tetap berkembang dan tidak stagnan setelah menjabat.

Di Indonesia, permasalahan profesionalisme guru terletak pada ketidakseimbangan kualitas antarwilayah. Penelitian Ariyanti et al., (2024), menunjukkan bahwa guru-guru di kota besar cenderung lebih siap menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, sementara guru di daerah 3T masih mengalami keterbatasan akses pelatihan, perangkat pembelajaran, dan supervisi akademik. Selain itu, proses rekrutmen guru di Indonesia belum sepenuhnya selektif dan belum menjadikan kualifikasi akademik sebagai indikator utama kualitas. Kesenjangan ini berdampak langsung pada ketidakmerataan hasil belajar peserta didik.

b. Kurikulum dan Pembelajaran

Negara seperti Singapura, Jepang, dan Korea Selatan telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi selama lebih dari dua dekade. Kurikulum Singapura menekankan "*21st Century Skills Framework*" yang mencakup kreativitas, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta literasi digital. Pembelajaran diarahkan pada keterampilan memecahkan masalah dan integrasi teknologi melalui *Student Learning Space*, platform pembelajaran digital nasional. Model ini memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan pun dan mendorong pembelajaran mandiri (Haryanti & Karim, 2024).

Sementara Jepang menggunakan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman (*learning by doing*), yang biasanya terlihat dalam kegiatan seperti *lesson study*, kegiatan klub, serta pembersihan kelas. Budaya sekolah Jepang mendorong rasa tanggung jawab kolektif dan latihan kedisiplinan sejak dini (Ariyanti et al., 2024). Adapun Korea Selatan menerapkan kurikulum berorientasi teknologi dan kompetisi akademik. Pemerintah terus memperbarui kurikulum agar sesuai perkembangan global, terutama dalam bidang STEM dan literasi digital. Hal ini diperkuat oleh budaya belajar intensif dan penggunaan teknologi informasi di hampir seluruh sekolah dasar hingga menengah.

Indonesia melalui Kurikulum Merdeka telah bergerak menuju model serupa dengan mengedepankan kompetensi, proyek profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, implementasinya belum merata karena keterbatasan pemahaman guru, ketersediaan sumber belajar, dan belum kuatnya budaya refleksi pembelajaran. Novianty & Nurjanah (2025), menemukan bahwa

banyak sekolah masih menerapkan pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi daripada penguatan kompetensi.

c. Sistem Penilaian

Finlandia menerapkan pendekatan penilaian yang sangat humanis dan komprehensif. Guru berperan penuh dalam menentukan teknik asesmen, yang biasanya mencakup portofolio, jurnal refleksi, presentasi, observasi proses belajar, hingga proyek berbasis masalah. Model ini menilai kemampuan peserta didik secara mendalam, bukan hanya berdasarkan skor tes tunggal. Jepang pun tidak terlalu menekankan ujian nasional, melainkan mengevaluasi sikap, kerja sama, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta perkembangan karakter. Penilaian dilakukan berjenjang dan selalu disertai bimbingan serta komunikasi rutin dengan keluarga.

Indonesia masih berada pada tahap transisi menuju sistem penilaian formatif dan autentik. Walaupun Kurikulum Merdeka telah mendorong perubahan paradigma, praktik di lapangan belum sepenuhnya berubah. Banyak guru masih berpandangan bahwa penilaian harus berupa angka atau tes tertulis karena kebiasaan sistem lama. Novianty & Nurjanah (2025), menekankan bahwa hambatan utama terletak pada pemahaman guru dan keterbatasan contoh asesmen autentik yang dapat diadaptasi di kelas. Hal ini menyebabkan banyak sekolah hanya mengganti istilah penilaian tanpa mengubah praktik sebenarnya.

d. Teknologi dan Infrastruktur Pendidikan

Singapura dan Korea Selatan merupakan dua negara dengan digitalisasi pendidikan terbaik di dunia. Singapura menyediakan jaringan internet nasional, perangkat pembelajaran, dan repositori digital terstandarisasi. Pemerintah membangun sistem yang menjamin kesetaraan akses digital, sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa bergantung pada kondisi sosial ekonomi. Sementara Korea Selatan melangkah lebih jauh dengan *smart classroom* yang memanfaatkan perangkat pintar, papan tulis digital, dan platform pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran *daring*, *hybrid*, dan tatap muka dapat dilakukan dengan lancar karena tingkat literasi digital guru dan peserta didik yang tinggi.

Indonesia masih menghadapi masalah kesenjangan infrastruktur antarwilayah. Sekolah di perkotaan mulai mengadopsi pembelajaran digital, namun sekolah di daerah 3T sering kali tidak memiliki perangkat yang memadai. Ariyanti et al., (2024), mencatat bahwa beberapa guru bahkan belum terbiasa menggunakan teknologi dasar dalam pembelajaran. Selain itu, tidak adanya platform pembelajaran nasional yang homogen menyebabkan guru harus membuat materi secara mandiri dengan kualitas yang bervariasi. Kondisi ini membuat digitalisasi pendidikan belum dapat diterapkan secara adil.

e. Budaya Belajar dan Lingkungan Pendidikan

Budaya belajar merupakan aspek kultural yang membedakan negara-negara maju dari Indonesia. Jepang dan Korea Selatan memiliki budaya disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab tinggi terhadap pendidikan. Orang tua dan masyarakat memberikan tekanan positif kepada anak untuk menghormati guru, menghargai proses belajar, serta mengutamakan etika dalam kehidupan sekolah. Budaya ini kemudian membentuk motivasi belajar yang stabil dan konsisten. Sebaliknya, budaya belajar di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Di beberapa daerah, peserta didik memiliki motivasi tinggi dan dukungan keluarga yang baik. Namun, di daerah lain, motivasi belajar rendah karena faktor ekonomi, kurangnya fasilitas, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Maryani et al., (2024), menegaskan bahwa variasi budaya belajar ini menyebabkan ketidakseragaman hasil belajar nasional, meskipun kurikulum dan program pemerintah sudah diseragamkan.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia sebenarnya telah mengarah pada perbaikan yang sesuai dengan praktik negara-negara maju, seperti melalui implementasi Kurikulum Merdeka, Asesmen Nasional, dan digitalisasi sekolah. Namun, keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, pemerataan kualitas guru, serta kesiapan infrastruktur. Dari empat negara rujukan, terlihat bahwa sistem pendidikan yang kuat dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu kompetensi guru, pemerataan sarana pendidikan, dan budaya belajar yang mendukung. Jika ketiga aspek tersebut diperkuat secara berkelanjutan, Indonesia berpeluang memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan daya saing dalam skala global.

1.3 Implikasi Model Pendidikan Dunia terhadap Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia

Model-model pendidikan dunia (Finlandia : student - centered, Korea Selatan: fokus pada kualitas guru dan assessment, Singapura : kurikulum ketat & pelatihan guru, negara - negara ASEAN seperti Vietnam : desentralisasi dan peningkatan akses digital) menyajikan pola praktik yang terbukti meningkatkan hasil belajar dan daya saing nasional, mengadopsi elemen yang tepat dari model - model ini bisa mempercepat perbaikan mutu pendidikan di Indonesia (sugihyono, 2025) tetapi perlu disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kapasitas sumber daya lokal.

a. Pelajaran Utama dari Model Pendidikan Dunia

Berbagai negara yang berhasil meningkatkan kualitas pendidikannya menunjukkan bahwa kemajuan tidak hanya bergantung pada kurikulum atau teknologi, tetapi pada kombinasi sistemik yang saling menguatkan. Finlandia, misalnya, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, relasi guru-murid yang dekat, serta beban akademik yang tidak berlebihan namun tetap efektif. Korea Selatan memberikan perhatian besar terhadap kualitas guru, dengan proses

rekrutmen dan pelatihan yang sangat ketat sehingga profesi guru benar-benar dihormati. Singapura mengadopsi pendekatan kurikulum yang ketat Singapura menekankan keseimbangan antara kurikulum yang terstruktur dan fleksibilitas dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, namun fleksibel, disertai pelatihan guru yang berkelanjutan. Sementara negara seperti Vietnam menunjukkan bahwa peningkatan mutu dapat dicapai melalui penguatan kapasitas daerah serta pemanfaatan teknologi untuk pemerataan akses.

Dari semua praktik tersebut, Indonesia dapat mengambil pelajaran bahwa peningkatan mutu membutuhkan arah kebijakan yang jelas, fokus pada guru, dan penerapan model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta mutu pendidikan harus diiringi perubahan paradigma pembelajaran, penguatan profesi guru, serta penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan global. Pembelajaran aktif seperti project-based learning, inquiry learning, dan integrasi digital terbukti mendorong siswa lebih kritis dan mandiri (Amalia, 2024) Namun, model tersebut tetap harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya, serta setiap adopsi model dunia tetap harus mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan kapasitas lokal Indonesia.

b. Implikasi bagi Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia

Pelajaran dari berbagai model pendidikan dunia memberikan sejumlah implikasi strategis bagi Indonesia dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan (Hamdina, 2024) Pertama, profesi guru harus diperkuat melalui pelatihan yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan zaman, program seperti mentoring, lesson study, hingga pelatihan digital menjadi sangat penting agar guru bisa menjalankan pembelajaran modern dan inovatif.

Kedua, kurikulum Indonesia perlu terus bergerak ke arah pembelajaran berbasis kompetensi, hal ini penting agar siswa tidak hanya fokus menghafal materi, tetapi mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah mengarah ke sana, namun implementasinya membutuhkan dukungan pelatihan guru dan fasilitas yang memadai.

Ketiga, pemanfaatan teknologi pendidikan harus dipastikan merata. Integrasi digital memang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tanpa pemerataan akses internet, perangkat, dan kemampuan guru, teknologi justru bisa memperlebar kesenjangan.

Keempat, desentralisasi pendidikan harus dijalankan dengan mekanisme pengawasan yang kuat, pemerintah daerah perlu diberi ruang untuk menyesuaikan strategi pendidikan sesuai kebutuhan lokal, tetapi tetap berada dalam kerangka standar nasional agar kualitas pendidikan tidak timpang antar wilayah.

Kelima, kebijakan pendidikan harus berbasis data sehingga setiap intervensi yang dilakukan benar-benar tepat sasaran, evaluasi berkala, asesmen nasional, dan

monitoring pembelajaran menjadi komponen penting untuk memastikan implementasi berjalan efektif.

c. Tantangan Adaptasi Model Pendidikan Dunia dalam Konteks Indonesia

Upaya mengadaptasi praktik pendidikan dari berbagai negara menghadapi sejumlah tantangan struktural, geografis, dan kultural di Indonesia, salah satu tantangan utama adalah disparitas fasilitas dan kualitas guru antara daerah perkotaan dan pedesaan, banyak sekolah di wilayah terpencil menghadapi keterbatasan infrastruktur dasar (Atqiya, 2024) seperti jaringan internet, perangkat pembelajaran, dan tenaga pendidik yang memadai, kondisi ini membuat implementasi model modern seperti pembelajaran berbasis teknologi atau kurikulum kreatif menjadi kurang optimal.

Selain itu, perubahan kurikulum dan metode pembelajaran seringkali menghadapi resistensi dari guru yang sudah terbiasa dengan model tradisional, minimnya pelatihan dan pendampingan juga menyebabkan banyak sekolah kesulitan mempertahankan keberlanjutan inovasi, tidak jarang program pembelajaran baru berhenti di tahap uji coba karena guru tidak mendapatkan dukungan dan supervisi yang cukup.

Tantangan lain terletak pada keterbatasan anggaran pendidikan yang masih perlu diarahkan secara lebih efektif dan transparan, prioritas anggaran belum sepenuhnya fokus pada peningkatan mutu guru dan pemerataan fasilitas, oleh karena itu, adopsi model pendidikan dunia perlu dilakukan secara bertahap dan berbasis riset implementasi agar perubahan dapat berjalan realistis dan sesuai kebutuhan daerah.

d. Rekomendasi Strategis untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan model pendidikan dunia, beberapa rekomendasi strategis perlu diprioritaskan. Pertama, peningkatan kualitas guru harus menjadi fokus utama (Liandy, 2023) pemerintah dapat memperluas program pelatihan berkelanjutan, menyediakan pendampingan di sekolah, serta meningkatkan kesejahteraan guru agar motivasi dan profesionalisme mereka terjaga.

Kedua, integrasi teknologi pendidikan harus difokuskan pada pemerataan akses dan pelatihan penggunaannya, penyediaan internet yang stabil, perangkat digital, serta platform pembelajaran yang mudah diakses akan membantu siswa dan guru memanfaatkan teknologi secara lebih efektif.

Ketiga, kemitraan antara sekolah dan perguruan tinggi perlu diperkuat melalui riset tindakan, pengembangan model pembelajaran baru, serta supervisi akademik yang berkelanjutan, kolaborasi ini memungkinkan inovasi pembelajaran diuji, diperbaiki, dan diterapkan sesuai konteks lokal.

Keempat, sistem evaluasi dan monitoring harus lebih komprehensif agar peningkatan mutu dapat diukur dengan jelas. Setiap daerah dan sekolah perlu

memiliki target kualitas, indikator pencapaian, dan mekanisme pelaporan yang transparan, dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar - benar berorientasi pada perbaikan proses dan hasil belajar.

Melalui strategi - strategi tersebut, Indonesia dapat mengadaptasi praktik pendidikan dunia secara lebih efektif dan relevan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan dari negara-negara maju memiliki sejumlah karakteristik utama yang berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan, yaitu profesionalisme guru yang kuat, kurikulum berbasis kompetensi, asesmen yang autentik, integrasi teknologi, serta budaya belajar yang kolaboratif dan disiplin. Dibandingkan dengan kondisi Indonesia, terlihat adanya ketimpangan dalam kualitas guru, kesiapan infrastruktur, serta pelaksanaan kurikulum yang belum merata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan nasional memerlukan strategi yang konsisten, terarah, dan berkelanjutan. Adaptasi praktik pendidikan dunia tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan geografis Indonesia. Upaya perbaikan yang komprehensif akan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan, dan kompetitif di tingkat global.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah memperkuat program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta pemerataan distribusi tenaga pendidik di seluruh wilayah Indonesia. Sekolah juga diharapkan mampu mengoptimalkan implementasi kurikulum berbasis kompetensi melalui penerapan pembelajaran aktif, proyek, dan asesmen autentik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemerataan infrastruktur digital perlu menjadi prioritas nasional agar seluruh satuan pendidikan, termasuk wilayah 3T, dapat mengakses proses pembelajaran secara setara. Terakhir, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji lebih jauh model pendidikan global lainnya serta menguji efektivitas adaptasi praktik-praktik tersebut dalam konteks sekolah Indonesia, sehingga rekomendasi yang diberikan dapat semakin aplikatif dan berbasis bukti.

Ucapan Terima kasih

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penyusun

juga berterima kasih terkhusus kepada Ibu Afiyatun Kholifah, S.Pd., M.Pd., dosen pengampu mata kuliah Perbandingan Model Pendidikan Global atas bimbingan dan arahnya selama proses penulisan. Penghargaan juga diberikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan akademik yang diberikan. Selain itu, penyusun juga berterima kasih kepada para penulis dan akademisi yang karyanya menjadi referensi penting dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian pendidikan Islam di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muhibbullah, A. M. (2025). Perbandingan Model Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara : Studi Literatur Pembelajaran dari Praktik Terbaik. *Jurnal Multi Disiplin*
- Amalia, A. R. (2024). Dampak globalisasi terhadap arah kebijakan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(1), 45–58.
- Ariyanti, L., Astuti, M., Izzatika, A., & Supriyadi, S. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dengan Beberapa Negara: Perbandingan Kurikulum dan Infrastruktur. *Jurnal Basicedu*, 8(5).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8866>
- Atqiya, S. M. (2024). Integrasi nilai global dalam kurikulum nasional: Peluang dan tantangan. *Jurnal Inovasi Kurikulum Indonesia*, 9(2), 101–112.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*.
- Hamdina, B. I. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan implikasinya terhadap kompetensi abad 21 siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Nusantara*, 6(1), 33–47.
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Finlandia. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 23(3).
<https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1476>
- Liandy, R. (2023). Penguatan pendidikan karakter dalam era globalisasi di sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 5(3), 120–132.
- Maryani, Nathalia, T., & Muhtarom, T. (2024). Analisis Studi Perbandingan Kurikulum di Indonesia dan Kawasan Asia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 286–290. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1543>
- Novianty, C. A., & Nurjanah, N. (2025). Perbandingan Kurikulum Pembelajaran Matematika antara Indonesia, Singapura, Jepang, China, Korea Selatan dan Finlandia (Dalam Kurikulum Merdeka). *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
<https://dx.doi.org/10.33087/phi.v9i1.426>
- Salam, A. F., Usman, M., Iqbal, M., & Saepuddin, A. M. (2022). Manajemen Pendidikan Comparison of Teacher Quality Management in Singapore,

- Finland and Indonesia. *Edulead: Journal of Education Management*, 4(2).
<https://doi.org/10.47453/edulead.v4i2.1524>
- Sayoga, P. (2025). Perbandingan Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura (Studi dalam Meningkatkan Kualitas Sistem Pendidikan di Indonesia). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1), 321–343.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5507>
- sugihyono, s. (2025). Mengatasi Ketimpangan: Pembelajaran dari Praktik Global untuk Pendidikan di Wilayah Terpencil Indonesia.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/8317>.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Yose Indarta, N. J. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Pendidikan* .

Biografi Singkat Penulis



Alfiah Ilmi Husnulloh lahir pada tahun 2004 di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Menempuh pendidikan SD, MTs dan MA di Kabupaten Karawang, dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Singaperbangsa Karawang dengan Prodi Pendidikan Agama Islam. Badminton adalah olahraga yang sangat penulis sukai dari sejak kecil sampai pernah mengikuti beberapa perlombaannya. Pengalamannya semasa SMA pernah menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian Osis MAN 1 Karawang dan aktif sebagai anggota di Forum Osis Jawa Barat, selain itu saat ini penulis sedang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Gerakan Pramuka Unsika sebagai Sekertaris.



Dalilah Nira Istiqomah lahir di Nganjuk pada tahun 2004. Penulis merupakan mahasiswi angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang. Selain fokus pada kegiatan akademik, penulis aktif dalam organisasi kampus sebagai anggota Divisi Kaderisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (HIMA PAI) serta sering terlibat dalam berbagai kepanitiaan kegiatan kampus untuk mengembangkan keterampilan organisasi dan kepemimpinan. Sebelumnya, saat menempuh pendidikan di SMAN 1 Jatisari, penulis juga aktif sebagai anggota Rohani Islam (Rohis). Melalui pengalaman akademik dan organisasi tersebut, penulis berupaya mempersiapkan diri menjadi pendidik yang kompeten serta mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.



Arum Anastasya, lahir di Jakarta, merupakan mahasiswa aktif semester 8 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang. Pada tahun 2019, penulis menamatkan pendidikan di SMPN 4 Cibitung dan pada tahun 2022 menyelesaikan pendidikan di SMAIT Al-'Arabi. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif berpartisipasi dalam organisasi internal kampus, yaitu Fotografi Kampus Universitas Singaperbangsa Karawang, yang berfokus pada pengembangan karakter dan kepemimpinan. Penulis memiliki keterampilan kreatif dalam bidang akademis, terampil dalam manajemen waktu dan organisasi, serta memiliki hobi menulis dan membaca. Selain itu, penulis memiliki pengalaman mengajar melalui kegiatan praktik lingkungan persekolahan dan tugas observasi di berbagai sekolah. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, penulis berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pendidikan.